

PENGEMBANGAN PANDUAN *SOLUTION-FOCUSED BRIEF COUNSELING* UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMP

Nasha Rizqita Putri Dewi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : nasha.22151@mhs.unesa.ac.id

Bambang Dibyo Wiyono

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : bambangwiyono@unesa.ac.id

Abstrak

Peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis yang berdampak pada aspek akademik, salah satunya rendahnya resiliensi akademik. Resiliensi akademik merupakan kemampuan siswa untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan serta kesulitan dalam proses belajar. Remaja *broken home* yang teridentifikasi ber-resiliensi rendah akan berdampak negatif dan menghambatnya dalam mencapai tugas perkembangannya. Dengan adanya fenomena ini peneliti mengembangkan sebuah produk berupa buku panduan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk meningkatkan resiliensi akademik pada peserta didik *broken home* dengan tujuan supaya membantu konselor sekolah dalam mengentaskan permasalahan ini. Penelitian *Research & Development* (R&D) yaitu desain penelitian yang mengikuti lima langkah spesifik atau 5 tahapan 1) Pengumpulan informasi, 2) Perencanaan, 3) Desain produk, 4) Validasi desain, dan 5) Revisi desain. Mengacu dari uji maka dihasilkan uji materi 90% dan uji media 89% keduanya menduduki kriteria sangat baik dan tidak ada revisi. Maka pengembangan panduan SFBC untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik *broken home* pada siswa SMP memenuhi kriteria penerimaan akseptabilitas untuk dipergunakan dalam ranah konseling dan pengaturan guru BK.

Kata Kunci: Panduan konseling, *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), *Broken Home*, Resiliensi Akademik

Abstract

An abstranct is a Students from broken homes are vulnerable to various psychological problems that impact academic performance, one of which is low academic resilience. Academic resilience is a student's ability to survive, recover, and adapt positively when facing pressure and difficulties in the learning process. Low resilience in adolescents from broken homes will have a negative impact and hinder them in achieving their developmental tasks. With this phenomenon, researchers developed a product in the form of a *Solution-Focused Brief Counseling* guidebook to improve academic resilience in students from broken homes with the aim of assisting guidance and counseling teachers in addressing this problem. *Research & Development* (R&D) is a research design used with the provisions of using 5 stages: 1) Information collection, 2) Planning, 3) Product design, 4) Design validation, and 5) Design revision. Referring to the results obtained, 90% in the material test and 89% in the media test with very good criteria. Therefore, the development of the *Solution-Focused Brief Counseling* guide to improve the academic resilience of broken home students in junior high school students meets the acceptability criteria for use in the realm of counseling and BK teachers.

Keywords: *Counseling Guide*, *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), *Broken Home*, Academic Resilience

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan. Keluarga yang ideal terdiri dari suami, istri, dan anak. Sebagai sistem unit sosial terkecil, keluarga memainkan peran penting menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak. Sebelum anak – anak memasuki lembaga sekolah atau lingkungan sosial yang lebih luas. Selain itu, keluarga berperan sebagai

kontributor rasa aman bagi anak, wadah menemukan ketenangan, serta sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam memperoleh pendidikan dan pengalaman hidup maka dari itu keluarga memiliki fungsi yang sangat vital dalam perkembangan emosional, sosial, dan moral anggota-anggotanya. Tujuan utama keluarga adalah untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang siap berinteraksi dalam masyarakat dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Vini et al., 2022). Keluarga yang harmonis dan utuh tentunya didambakan oleh setiap anak, namun realitanya tidak sedikit keluarga yang disfungsi. Disfungsi menempatkan situasi keluarga menghadapi ketidakberfungsian seperti adanya konflik dan masalah yang tak kunjung reda.

Percikan – percikan konflik yang muncul seperti sering bertengkar, perselisihan, penelantaran, perilaku buruk, menurunnya komitmen dan penyalahgunaan akan memicu keluarga menjadi disharmonis kemudian memperkeruh komunikasi internal sehingga mengancam keberlangsungan bahtera rumah tangga dapat retak. Masalah-masalah yang muncul dalam lingkup keluarga dapat mengancam roda pernikahan, hingga dampak terburuknya adalah terjadi rumah tangga yang retak seperti perceraian (Hamibawani et al., 2025). Pravelensi Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang kedua angka perceraian tertinggi mencapai 79.293 kasus. Diikuti oleh Kota Surabaya berada di peringkat ketiga angka perceraian tertinggi setelah Jember dan Banyuwangi (*Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota Dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara) Di Provinsi Jawa Timur, 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025*). Data terbaru Badan Pusat Statistik 14 Februari 2025 menyebutkan hampir lima ribu kasus perceraian yang ada di Kota Surabaya .

Perceraian yang dilakukan oleh orang tua tentu menjadi sebuah beban berat bagi anak. Anak dengan kondisi keluarga tidak harmonis biasanya dikenal dengan sebutan *broken home*. *Broken home* merupakan kondisi ketika salah satu atau kedua orang tuanya tidak ada yang disebabkan karena kematian, perceraian, dan orang tua yang tinggal secara terpisah Wilkinson, 1974 (Hamibawani et al., 2025). Fenomena *broken home* sudah tidak asing di dengar khususnya di lingkungan akademik sekolah. Siswa *broken home* berada dalam kondisi yang tertekan, ketidakstabilan emosional, bahkan sampai kehilangan arah dan penuh tantangan. Mereka dituntut bisa beradaptasi dengan keadaan yang berubah yang berpengaruh pada intraksi kehidupan mereka. Kondisi ini menghadirkan gangguan – gangguan perilaku kepribadian dan kehidupan sosialnya terutama di sekolah, selain itu juga berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis remaja di sekolah dan berdampak pada penurunan motivasi belajar, resiliensi akademik, dan kinerja akademik.

Broken home memberikan dampak negatif pada akademis anak, tidak terkecuali resiliensi akademik. Perkembangan akademik anak dengan latar belakang *broken home* rentan mengalami kesulitan akademik. Oleh

karena itu, pentingnya siswa memiliki resiliensi akademik tinggi agar mampu menghadapi situasi yang menekan. Penelitian Pratiwi & Putri, (2025) mengatakan remaja yang dinyatakan *broken home* memiliki resiliensi rendah sehingga mengakibatkan *impact* negatif dan menghambatnya mencapai tugas perkembangan. Seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin et al., (2020) bahwa yang disoroti dari keperluan seorang remaja yakni rasa diterima, rasa dihargai oleh lingkungan orang tua yang positif, mampu meningkatkan ketahanan (*resilience*) pada remaja serta terbentuknya karakter diri yang kokoh. Keberadaan orang tua yang utuh dibutuhkan setiap siswa untuk membantunya dalam menghadapi dinamika belajar.

Remaja *broken home* berkaitan dengan peran orang tua secara utuh, artinya keterlibatan orang tua mempengaruhi resiliensi akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Khairunissa, (2024) yang menunjukkan kemampuan resiliensi akademik dapat terbentuk dari keterlibatan orang tua selama proses pendidikan. Hasil dari penelitian Aini, (2022) ; Pratiwi & Putri, (2025) menunjukkan bahwa, semakin besar dukungan orang tua kepada anak semakin tinggi pula resiliensi akademiknya. Sebaliknya, jika dukungan orang tua terhadap anak rendah, maka resiliensi akademiknya juga akan menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian Irmansyah & Apriliawati, (2018) yang menunjukkan bahwa identitas seorang anak dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua dalam membangun resiliensi, karena hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang menantang.

Fenomena peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* di SMP Negeri 1 Surabaya beragam hingga yang paling parah adalah siswa *broken home* melakukan *self harm*. Peserta didik dengan latar belakang *broken home* lebih rentan terdampak masalah akademik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Surabaya ditemukan kasus permasalahan pada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* seperti mudah putus asa, tidak percaya diri, mogok sekolah, penghindaran tugas akademik, kelalaian tugas akademik hingga berpengaruh pada nilai, menarik diri serta menurunnya semangat belajar. diantaranya hingga kekurangan aspek pendukung resiliensi. Kasus – kasus diatas merupakan gejala – gejala resiliensi akademik yang rendah. Menurut Rojas, (2015) individu yang memiliki resiliensi akademik tinggi antara lain : 1) Resiliensi akademik diartikan sebagai proses yang dinamis di mana individu menunjukkan sikap adaptif ketika menghadapi masalah; 2) mengarah pada kemampuan yang mungkin dimilikinya untuk mengatasi situasi buruk; 3) memperoleh keterampilan baru melalui pengalaman menghadapi tantangan dan kesulitan di bidang akademik. Sementara, mengacu pada teori (Martin & Marsh, 2009) individu

yang memiliki resiliensi akademik tinggi antara lain tercermin dalam : 1) *Commitment* (Ketekunan bangkit dari kesulitan akademik); 2) *Confidence* (Kepercayaan diri akademik); 3) *Coordination* (Perencanaan dan pengaturan diri); 4) *Composure (Low Anxiety)* (Kecemasan akademik yang terkendali); 5) *Control* (Kontrol diri dan emosi ketika menghadapi kesulitan akademik).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara meningkatkan resiliensi akademik dari siswa *broken home* ini. Berdasarkan hasil identifikasi kasus tersebut maka dibutuhkan langkah yang lebih optimal untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa *broken home*. Dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa resiliensi akademik dapat dikelola oleh guru bimbingan dan konseling melalui tindakan preventif, tindakan kuratif, dan tindakan promotive (Satrianta et al., 2021). Upaya pencegahan berarti usaha untuk mencegah dengan memberikan layanan informasi. Upaya kuratif merujuk pada usaha untuk menyembuhkan, dalam konteks ini menangani masalah resiliensi akademik rendah dengan layanan konseling, sedangkan upaya promotif berarti usaha untuk mengenalkan unit bimbingan dan konseling kepada para siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada upaya penyembuhan(kuratif) terhadap isu resiliensi akademik rendah siswa *broken home* karena telah terjadi insiden yang mengakibatkan siswa tersebut memiliki resiliensi akademik yang rendah, sehingga langkah kuratif dirasa lebih tepat untuk mengatasi masalah ini. Pendekatan konseling yang dipilih adalah *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), yang dimana pada pendekatan ini mementingkan solusi atas permasalahan dengan tujuan perubahan pada individu bukan pada akar masalahnya. Pendekatan ini hanya ingin melihat sedikit dari akar masalah masa lalu atau bahkan tidak sama sekali (Corey, 2017).

Neukrug, 2016 (dalam Corey, 2017) *post-modern* memandang konseli sebagai ahli tentang kehidupan mereka sendiri dan menyarankan individu terus berubah seiring pasang surutnya pengaruh keluarga, budaya, dan masyarakat. Keterkaitan resiliensi akademik dengan teori konseling SFBC ini juga telah dijelaskan dalam penelitian yang menjelaskan mengenai resiliensi akademik dalam sudut pandang SFBC. Pratiwi et al.,(2025) menjelaskan bahwa SFBC dipandang mampu meningkatkan resiliensi akademik karena SFBC dirasa mampu untuk menghasilkan perubahan positif pada diri dan memberdayakan kemampuan yang ada. *Siswa broken home* termasuk anak rentan yang mudah terperosok dalam konflik masa lalu yang masih membekas di memorinya. Luka akibat perceraian kedua orang tua tidak bisa hilang dari ingatan anak. Kondisi tersebut mengancam kekuatan dan ketahanan siswa khususnya bidang akademik dan

dapat menghambat fokus kinerja akademiknya. Pada teori ini menjawab pernyataan sebelumnya bahwa SFBC menekankan kekuatan dan ketahanan individu dengan berfokus pada pengecualian terhadap masalah mereka dan mencari solusi atas suatu permasalahan yang ada.

Fokus pada pencarian solusi tidak berarti bahwa konselor menjadi pihak yang sepenuhnya berperan aktif dalam mengentaskan masalah. Konselor berperan membantu konseli untuk menyadari dan mengenali kekuatan yang tersedia dalam dirinya, terutama ketika konseli merasa terpuruk atau menghadapi situasi yang dianggap negatif. Kekuatan tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif solusi dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang dialami. SFBC juga berfilosofi serta bertumpu pada asumsi bahwa individu bisa terjebak dalam konflik masa lalu yang belum diatasi dan akan terhalang ketika mereka memusatkan perhatian pada isu masa lalu daripada mencari jalan keluar. Dengan teori pendekatan SFBC apabila diterapkan pada fenomena ini bertujuan agar seorang individu dapat bangkit dari permasalahan yang ia hadapi dan menyadari potensi dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan output menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Pada penelitian ini produk yang dikembangkan yaitu Buku Panduan *Solution-Focused Brief Counseling* untuk meningkatkan resiliensi akademik rendah siswa *broken home* pada siswa SMP. Borg & Gall dalam (Sugiyono, 2013) menjelaskan ada sepuluh tahapan dalam metode *Research and Development (R&D)*. Namun berbasis pada tujuan dari penelitian ini peneliti hanya melakukannya sampai tahap kelima, hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu dan biaya. Berikut beberapa tahapan pelaksanaan pada penelitian : 1) Pengumpulan Informasi, 2) Perencanaan, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, dan 5) Revisi Desain. Uji validasi desain penelitian ini akan diuji melalui ahli materi dan ahli media. Sedangkan data yang akan digunakan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan berdasarkan hasil uji ahli. Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan data kualitatif berdasarkan hasil angket pada ahli. Metode yang digunakan adalah presentase dengan rumus :

$$p \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Hasil presentase

$\sum x$: Jumlah skor ahli

$\sum xi$: Jumlah skor total

Table 1. Ketentuan Skoring

Jawaban	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Table 2. Kriteria Kualitas Produk

Presentase	Kriteria
76% – 100%	Sangat baik atau tidak revisi
51% – 75%	Baik atau tidak revisi
26% – 50%	Kurang baik atau perlu revisi
0 – 25 %	Tidak baik atau perlu revisi

Sumber : (Arikunto Suharsimi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel sebanyak 16 peserta didik dari kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Surabaya, teridentifikasi 9 peserta didik dengan skor resiliensi akademik yang rendah dan sisanya masuk dalam kategori sedang. Menilik dari banyaknya siswa *broken home* yang mengalami resiliensi akademik rendah, panduan ini diharapkan mampu membantu Guru BK dalam meningkatkan resiliensi akademik yang rendah sisuntuk wa *broken home* sebagai referensi konseling individu. Berdasarkan model pengembangan oleh Borg & Gall dalam (Sugiyono, 2019) terdapat sepuluh tahapan, dimana pada penelitian ini menggunakan kelima tahapan yaitu : 1) Pengumpulan Informasi, 2) Peerencanaan, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, dan 5) Revisi Desain

Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi merupakan tahapan awal yang dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025 mulai dari observasi hingga wawancara dengan guru BK mengenai permasalahan yang terjadi dan ditemukan adanya resiliensi akademik rendah pada peeserta didik yang *broken home* yang relative tinggi, baik itu *broken home* dengan berbagai sebab diantaranya perceraian (*divorce*), disfungsi, orang tua tunggal, dan ketidakharmonisan..

Perencanaan

Setelah peneliti mengumpulkan informasi kemudian tahapan selanjutnya yaitu pengembangan produk awal.. Perencanaan ini termasuk menentukan kriteria subjek uji

coba dan isi dari panduan dengan ketentuan meliputi, aspek teori, media, sasaran, dan tujuan (Khusumadewi et al., 2017). Tujuannya adalah membantu guru BK di sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

Desain Produk

Berikut empat langkah yang digunakan dalam mengembangkan desain produk, yakni sebagai berikut:

- Merumuskan tujuan awal dan manfaat dari pengembangan panduan untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik *broken home* kelas VIII dan IX SMP Negeri 1 Surabaya. Tujuannya adalah memenuhi standart produk yang dapat diterima dengan cakupan kelayakan, kegunaan, ketepatan, dan kepatutan dengan melalui tahap validasi ciptaan. Dengan salah satu manfaatnya adalah sebagai media alternatif yang dapat digunakan guru BK dalam memberikan layanan konseling individu sebagai upaya menyampaikan informasi dan pemahaman peserta didik *broken home* agar meningkatkan resiliensi akademik rendah.
- Mempersiapkan komponen atau bahan materi yang diperlukan pada pembuatan media bahan perlakuan. Materi yang diberikan tentunya disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami.
- Mempersiapkan desain dan bahan perlakuan yang menarik dengan memilih ukuran, jenis kertas, jenis huruf, dan pemilihan gambar pendukung untuk penyampaian materi
- Mempersiapkan lembar validasi desain yang digunakan untuk evaluasi dari uji ahli berisi penilaian produk agar dapat diterima.

Validasi Desain

Tahap validasi desain pada media atau produk ini dilakukan dengan melakukan uji validasi ahli (materi dan media). Setelah pengembangan selesai pada tahap awal dilanjutkan dengan tahapan uji validasi produk berupa panduan oleh ahli materi dan ahli media. Berikut ini akan diuraikan hasil dari uji validasi:

Table 3. Hasil Penilaian Ahli Materi

No.	Kategori	Presentase	Kriteria
1.	Kegunaan	91%	Sangat baik atau tidak revisi
2.	Kelayakan	89%	Sangat baik atau tidak revisi
3.	Ketepatan	88%	Sangat baik atau tidak revisi
4.	Kepatutan	90%	Sangat baik atau tidak revisi
Rata – rata		90%	Sangat baik atau tidak revisi

Pengembangan Panduan *Solution-Focused Brief Counseling* Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Pada Siswa *Broken Home* Di SMP

Didapatkan hasil rata-rata dengan nilai presentase sebesar 90%

Table 4. Hasil Penilaian Ahli Media

No.	Kategori	Presentase	Kriteria
1.	Kegunaan	92%	Sangat baik atau tidak revisi
2.	Kelayakan	87%	Sangat baik atau tidak revisi
3.	Ketepatan	86%	Sangat baik atau tidak revisi
4.	Kepatutan	90%	Sangat baik atau tidak revisi
Rata – rata		89 %	Sangat baik atau tidak revisi

Didapatkan hasil rata-rata dengan nilai presentase sebesar 89%

Revisi Desain

Berdasarkan saran serta komentar yang diberikan oleh ahli, produk akan diperbaiki dan disempurnakan. Penambahan desain sampul yang lebih menarik disertai dengan gambaran proses konseling, kemudian penambahan lampiran angket Skala Resiliensi Akademik dan penulisan pengantian tahun.

Pembahasan

Penelitian pengembangan media Panduan Konseling *Solution-Focused Brief Counseling* untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik *broken home* di SMP ini dibuat berdasarkan fenomena yang ditemui dengan 10 langkah dalam penelitian pengembangan (Sugiyono, 2013). Akan tetapi, pada penelitian ini hanya memakai 5 tahapan karena keterbatasan waktu dan biaya.

Berdasarkan observasi, hasil yang diperoleh adalah fenomena yang dideskripsikan yakni peserta didik dari latar belakang keluarga *broken home* yang terindikasi memiliki resiliensi akademik dengan rentang rendah. Guru BK sendiri belum memiliki tindakan yang optimal untuk menangani permasalahan tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengembangkan media agar dapat dijadikan sebagai alternatif bantuan untuk guru BK dalam memberikan informasi dan pemahaman melalui alternatif konseling individual singkat berfokus pada solusi dengan tujuan agar layanan ini dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku panduan *Solution-Focused Brief Counseling* yang dirancang untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik *broken home* SMP, dengan memastikan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi standar kelayakan dan dapat diterima untuk

digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli bahwa produk ini masuk dalam kategori sangat baik dalam hal kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan.

Pada penelitian pengembangan panduan konseling individu *Solution-Focused Brief Counseling* untuk meningkatkan resiliensi akademik pada siswa *broken home* di SMP memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah 1) Dapat membantu peserta didik *broken home* dalam meningkatkan resiliensi akademik, 2) Penggunaan bahasa yang mudah sehingga mudah dipahami, 3) Pemilihan gaya huruf/ *font style* yang mudah dibaca, 4) Dapat digunakan dimana saja, 5) Tidak menggunakan perangkat tambahan untuk penunjang konseling. Selain itu, adapun keterbatasan pada panduan ini meliputi 1) Produk adalah media cetak sehingga tidak dapat menampilkan konten atau video, 2) Perlu penyimpanan yang baik agar tidak mudah rusak.

PENUTUP

Simpulan

Media panduan konseling individu *Solution-Focused Brief Counseling* untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa *broken home* di SMP dinyatakan telah memenuhi kriteria akseptabilitas. Hal tersebut, dapat dilihat melalui hasil uji ahli materi dengan presentase sebesar 90 % dengan kriteria sangat baik atau tidak revisi. Sedangkan pada hasil uji media diperoleh rata-rata sebesar 89 % dengan kriteria sangat baik atau tidak revisi. Maka produk ini dinyatakan memenuhi kriteria akseptabilitas

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengembangan Panduan *Solution-Focused Brief Counseling* Untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Pada Siswa *Broken Home* Di SMP, pada pemanfaatan panduan konseling ini dinyatakan dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa *broken home*. Maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut untuk beberapa pihak terkait:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Panduan ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu alternatif dalam pemberian layanan konseling individu untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa *broken home* jenjang SMP.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar lebih mengembangkan dan memberikan pembaharuan terkait tampilan, materi, dan hal lain yang sesuai dengan kondisi agar lebih bermanfaat dimasa depan disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah diulas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

https://anyflip.com/cczrh/bvbs/basic/51-100?utm_source

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Pada Remaja SMP Negeri Di Kecamatan Ngrambe. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(2), 38–45. <https://doi.org/10.22460/q.v6i2p11-19.3040>
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy* (Tenth). www.cengage.com
- Hamibawani, S. Z., Widjayati, N., & Suyanti, Y. (2025). Pengembangan Panduan Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Dari Keluarga Broken Home. *Journal Of Educational Research And Community Service (Jercs)*, 1, 1–9.
- Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2018). Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Smpn 156. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.24853/IJNSP.V1I1.8-17>
- Khairunissa, I. (2024). Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Resiliensi Akademik Siswa/I SSMK Putra Mandiri Desa Sialang Godang.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates and cognate constructs. *Oxford Review of Education*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>
- Pratiwi, U. A., & Putri, A. (2025). Efektivitas Solution-Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3, 13–23. <https://edukhasi.org/index.php/jip>
- Rojas Fernanda Luisa. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, ISSN-e 1692-5777, Vol 11, 2015 (Ejemplar Dedicado a: GiST EDUCATION AND LEARNING RESEARCH JOURNAL), Págs. 63-78, 11, 63–78. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=5278992&info=resumen&idioma=ENG>
- Satrianta, H., Rufaidah, A., Nisa, A., Dachmiati, S., & Artikel, S. (2021). UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH. In *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 18). <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Vini, O. :, Hadian, A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10, 1–7.
- Yasin, A., Sugara, G. S., & Imaddudin, A. (2020). Resiliensi Pada Remaja Berdasarkan Keutuhan Keluarga. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 4(01), 8–19. https://journal.umtas.ac.id/innovative_counseling/article/view/872